

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.¹

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murit, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²

Abdorrahkman Gintings menambahkan hasil belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan guru.³ Hal senada Menurut Dimiyati dan Mujiono hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 7-6

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 216

³ Abdorrahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008, hlm. 87

guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka raport dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.⁴

Purwanto menjelaskan hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Sedangkan hasil belajar Sains dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes.⁵

Berdasarkan teori sebelumnya, dapat dipahami hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Complex Instruction* pada siklus I dan siklus II.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Loc.Cit.*

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 44

siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁶ Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁷ Mohamad Nur menjelaskan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi-strategi kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar, sampai pemecahan masalah yang kompleks. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya.⁸

Suyatno menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau permasalahan. Tiap kelompok terdiri atas 4– 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.⁹ Berdasarkan teori sebelumnya, dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar

⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 144

⁷ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2009, hlm. 72

⁸ Mohamad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hlm. 1-2

⁹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 51.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Martimis Yamin menjelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual.¹⁰

5. Peran Guru Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Martimis Yamin menjelaskan peran guru dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Menyampaikan informasi.
- c. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu.
- e. Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.¹¹

6. Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Complex Instruction*

Model Pembelajaran koperatif tipe *complex instruction* disebut juga dengan pengajaran/penugasan kompleks. Fokus utama *complex instruction* adalah membangun respek siswa secara kompleks terhadap pelajaran, dan tugas-tugas yang diberikan.¹²

¹⁰ Martimis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, hlm. 74-75

¹¹ *Ibid.*, hlm. 75

¹² Robert E. Slavin, *Loc.Cit.*

Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* memiliki persamaan dan perbedaan dengan STAD. Persamaannya sama-sama menekankan pada pembelajaran kelompok. Perbedaannya tampak pada langkah-langkah yang dilaksanakan. Kunandar menjelaskan tipe STAD dimulai dengan presentasi kelas, pembentukan kelompok dan pemberian LKS, kuis, skor kemajuan individual, dan penghargaan kelompok. Melihat langkah-langkah tersebut, STAD ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.¹³

Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* memiliki langkah-langkah yang lebih bervariasi, karena tujuan *complex instruction* membangun respek siswa secara kompleks terhadap pelajaran, yaitu setelah mengerjakan tugas dari guru atau pertanyaan, siswa diharuskan menuliskan jawabannya pada kartu aktivitas, kemudian baru dipresentasikan. Sehingga langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* lebih kompleks atau lebih bervariasi dibandingkan STAD yang langsung menggunakan pendekatan kooperatif itu sendiri.¹⁴ Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* :

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran.
- b. Guru meminta siswa duduk dalam kelompok 4 -5 orang.
- c. Guru memberikan setiap kelompok sebuah kartu aktivitas.
- d. Guru memanggil salah seorang perwakilan kelompok untuk mengambil pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan.
- e. Guru meminta kelompok menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu aktivitas yang telah diberikan.

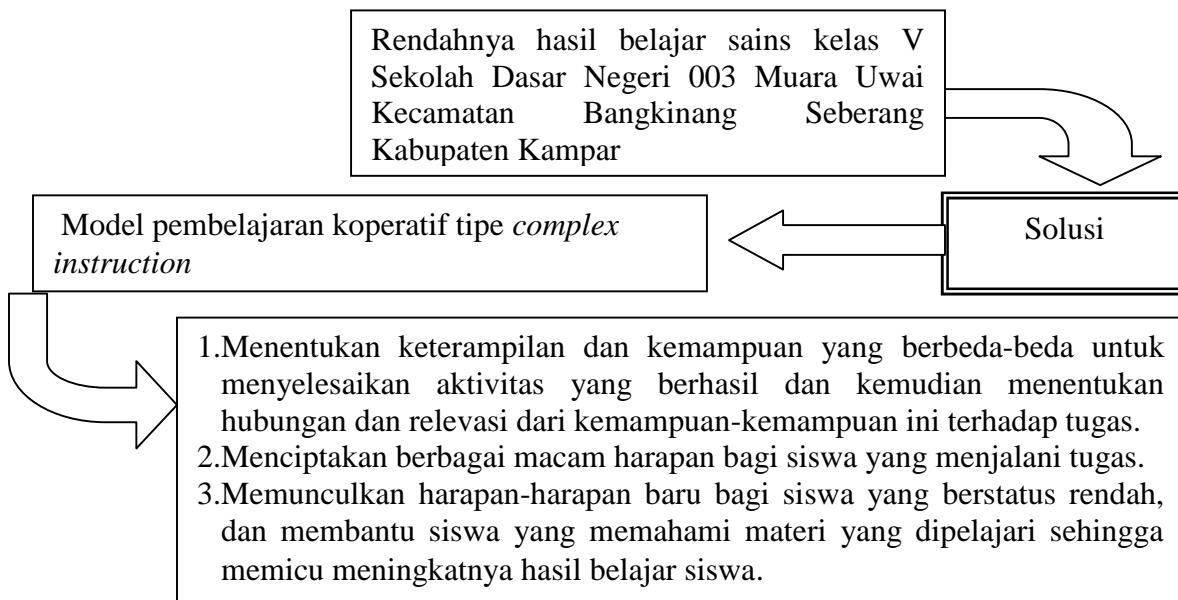
¹³ *Ibid.*, hlm.17

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 18

- f. Guru meminta seorang pembicara tiap-tiap kelompok melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan.
- g. Guru memberikan penghargaan kelompok
- h. Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.¹⁵

B. Kerangka Berfikir

Peningkatan hasil belajar sains materi proses pembentukan tanah melalui model pembelajaran koperatif tipe *complex instruction* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir dengan skematis dapat memperjelas variabel yang akan diteliti. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

¹⁵ Shlomo Sharan, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Imperium, 2009, hlm. 127-128

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* merupakan salah satu model yang sangat cocok menjadi alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dapat menentukan keterampilan dan kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan aktivitas yang berhasil, menciptakan berbagai macam harapan bagi siswa yang menjalani tugas itu, dan memunculkan harapan-harapan baru bagi kompetensi siswa yang berstatus rendah, dan membantu siswa yang memahami materi yang dipelajari sehingga memicu meningkatnya hasil belajar siswa.

C. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2009 dengan judul ” **Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Complex Instruction* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN 026 Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar** “. Penelitian ini menyimpulkan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata 44,58%. Siklus pertama dikategorikan cukup tinggi dengan persentase 70,09%, siklus kedua naik menjadi 83,56% dengan klasifikasi tinggi. Persamaan penelitian ini dengan Fitriani adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*. Namun Fitriani memilih aktivitas belajar siswa sebagai variabel Y.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Aktivitas Guru

Indikator penerapan aktivitas guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru meminta siswa duduk dalam kelompok 4 -5 orang.

- b. Guru menjelaskan materi pelajaran.
- c. Guru memberikan setiap kelompok sebuah kartu aktivitas.
- d. Guru memanggil salah seorang perwakilan kelompok untuk mengambil pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan.
- e. Guru meminta kelompok menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu aktivitas yang telah diberikan.
- f. Guru meminta seorang pembicara tiap-tiap kelompok melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan.
- g. Guru memberikan penghargaan kelompok
- h. Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran

2. Indikator Aktivitas Siswa

Indikator penerapan aktivitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Siswa duduk dalam kelompok 4 -5 orang dengan tertib.
- b. Siswa mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran.
- c. Siswa bersama kelompok mengambil sebuah kartu aktivitas dengan tertib.
- d. Siswa mengambil pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dengan tertib.
- e. Siswa bersama kelompok menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, dan ditulis pada kartu aktivitas yang telah diberikan.
- f. Siswa melaporkan hasil jawaban yang telah ditulis pada kartu aktivitas
- g. Siswa memberikan tanggapan ketika tiap-tiap kelompok melaporkan hasil jawaban yang telah didiskusikan.
- h. Siswa membuat kesimpulan pelajaran.

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 65. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 75%, artinya hampir secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.¹⁶

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: model pembelajaran koperatif tipe *complex instruction*, dapat meningkatkan hasil belajar sains materi proses pembentukan tanah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 257